

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam mempelajari bahasa Jepang ada empat keterampilan yang harus dikuasai oleh pembelajar yaitu membaca, berbicara, menyimak dan menulis. Keempat keterampilan itu saling berkaitan, sehingga penguasaan satu keterampilan akan mempengaruhi penguasaan keterampilan lainnya. Sebagai contoh pada saat pembelajaran membaca, selain meningkatkan kemampuan membaca dapat pula meningkatkan kemampuan menulis. Hal itu karena saat membaca, pembelajar akan menemukan kosakata-kosakata baru yang dapat menambah pembendaharaan kata. Sehingga kosakata-kosakata tersebut dapat digunakan pembelajar saat membuat sebuah tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyati (2015: 23) bahwa menulis merupakan kegiatan yang bersifat produktif, sedangkan membaca adalah kegiatan yang bersifat represif. Ketika seseorang melakukan kegiatan menulis, dibutuhkan banyak informasi dalam tulisannya. Salah satu kegiatan untuk mencari informasi itu dapat dilakukan dengan membaca.

Selain contoh yang sudah disebutkan di atas, kemampuan membaca juga dibutuhkan untuk beberapa hal penting lainnya. Seperti pada saat ini banyak

informasi dan berita yang tertulis dalam media cetak maupun internet, untuk dapat memahami serta menafsirkan makna yang terkandung di dalam informasi dan berita tersebut dibutuhkan kemampuan membaca. Hal lainnya adalah saat berkomunikasi bertukar pesan dengan orang lain melalui media sosial atau layanan pesan berbayar. Kemampuan membaca sangat dibutuhkan, agar kita mengetahui maksud yang hendak pengirim sampaikan melalui pesan tersebut. Hal yang paling penting lainnya adalah saat membaca buku baik buku pelajaran atau buku lainnya, seperti kata pepatah “Buku adalah jendela dunia”, dengan pembelajar menguasai kemampuan membaca maka dapat menambah wawasan dan mengetahui informasi yang ada di seluruh dunia baik itu mengenai sejarah, pengetahuan umum maupun hal berharga lainnya. Dari beberapa hal yang sudah diterangkan di atas, maka dapat disimpulkan membaca adalah salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai.

Menurut Hodgson dalam Tarigan (2013: 7), membaca adalah proses yang digunakan dan dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui kata-kata bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan diketahui makna kata-katanya dalam pandangan sekilas. Jika hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan terungkap atau dipahami serta proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik. Membaca juga merupakan suatu proses yang melibatkan otak dan mata dalam proses memahami suatu

bacaan dan diperlukan pula daya intelektual yang tinggi serta keterampilan khusus agar bisa membaca dan memahami bacaan dengan baik.

Saat membaca banyak aspek-aspek yang harus dipenuhi atau dikuasai seperti dalam penguasaan huruf, kosakata dan pola kalimat. Namun tidak mudah untuk memenuhi aspek-aspek tersebut. Terutama dalam bahasa Jepang terdapat empat huruf yang berbeda yaitu huruf *kanji*, *hiragana*, *katakana*, dan *roomaji*. Huruf-huruf yang berbeda tersebut menjadi kesulitan yang berarti dalam membaca sebuah bacaan. Terutama banyaknya jumlah *kanji* mengakibatkan sulitnya membaca dan memahami arti yang terkandung dari masing-masing huruf *kanji*. Pola kalimat pun sangat berbagai macam sehingga mengakibatkan sulitnya memahami penggunaan tata bahasa yang tepat sesuai dengan konteks bacaan. Banyaknya kosakata yang memiliki pengucapan yang sama tetapi memiliki arti yang berbeda serta munculnya kosakata asing dalam bacaan juga menjadi salah satu kesulitan yang dihadapi.

Sebagai penelitian pendahuluan, peneliti telah melakukan survei yang berupa angket melalui *google form* mengenai kesulitan membaca (*dokkai*), kondisi perkuliahan membaca (*dokkai*) saat ini, dan juga harapan mahasiswa terhadap mata kuliah membaca (*dokkai*). Terdapat enam pertanyaan dalam survei tersebut. Sasaran survei ini adalah mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta dengan alasan mahasiswa tersebut sudah mengikuti *dokkai* I.

Berdasarkan angket yang telah dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta dengan jumlah responden 27 orang, mengenai kesulitan dalam memahami teks bacaan bahasa Jepang didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Kesulitan Salam Memahami Teks Bacaan Bahasa Jepang**

| <b>Membaca dan memahami arti kanji (%)</b> | <b>Mengerti arti kosakata (%)</b> | <b>Memahami penggunaan tata bahasa (%)</b> |
|--|-----------------------------------|--|
| 42,6                                       | 27,8                              | 29,6                                       |

Seperti yang kita lihat pada tabel tersebut, sebagian besar kesulitan mahasiswa dalam memahami teks bacaan bahasa Jepang adalah kesulitan membaca dan memahami arti kanji, yang memiliki persentase paling besar diantara yang lainnya, disusul dengan kesulitan memahami penggunaan tata bahasa serta kesulitan dalam mengerti arti kosakata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linna Meilia Rasiban dan Wina Dianasari pada artikel Jurnal JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang Vol. 2, No.1, Juni 2017, yang berjudul Efektivitas Metode *Peer Reading* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman (*Dokkai*) bahwa masalah atau kesulitan yang dialami sebagian besar mahasiswa dalam *Chuukyuu Dokkai* yaitu memahami *kanji*, tata bahasa, arti kosakata dan makna kalimat.

Keterampilan membaca dalam mempelajari bahasa Jepang di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta diterapkan dalam mata kuliah *dokkai* yang tergabung dalam *dokusaku* dan *dokkai*. *Dokusaku* adalah gabungan dari mata kuliah *dokkai* dan *sakubun* yang bertujuan untuk melatih kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Mata kuliah *Dokusaku* diterapkan pada mahasiswa tingkat I, mata kuliah *Dokkai* diterapkan pada mahasiswa tingkat II dan III. Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa mampu memahami teks yang menggunakan pola-pola kalimat dan berbagai ungkapan dengan tema teks yang berbeda-beda.

Sedangkan untuk mengetahui kondisi pembelajaran saat ini diiring dengan tiga pertanyaan. Berdasarkan hasil angket yang telah dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta dengan jumlah responden 27 orang, dengan setiap responden diberi kesempatan untuk memilih lebih dari satu jawaban, mengenai metode pembelajaran yang digunakan pengajar saat pembelajaran membaca di kelas, didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 1.2**  
**Metode Pembelajaran Yang Digunakan Pengajar Saat Pembelajaran**  
**Membaca Di Kelas**

| No | Metode Pembelajaran  | Jumlah responden yang memilih (%) |
|----|--|-----------------------------------|
| 1. | Ceramah  | 70,4                              |
| 2. | Games  | 3,7                               |
| 3. | Diskusi  | 92,6                              |
| 4. | Mengartikan secara berkelompok                                     | 3,7                               |
| 5. | Memahami secara individual tanpa melihat kamus                     | 3,7                               |
| 6. | Diskusi dengan teman per kelompok per wacana, lalu dibahas bersama | 3,7                               |

Berdasarkan hasil angket pada tabel 1.2 di atas, pelaksanaan pembelajaran membaca yang dilakukan pada saat ini sebagian besar menggunakan metode diskusi dan ceramah. Hal ini sejalan dengan pendapat Lefudin (2014: 172) dalam bukunya “Belajar dan Pembelajaran”, bahwa metode mengajar adalah cara menyampaikan materi seperti contohnya metode ekspositori, ceramah, diskusi atau metode tanya jawab. Pada pelaksanaannya metode ceramah ini dirasa membosankan bagi sebagian mahasiswa dan efeknya tidak terlalu melekat karena hanya dapat diingat sementara. Pada metode diskusi mahasiswa sudah merasa cocok karena bila memahami teks bacaan secara individu merasa sulit. Pada metode diskusi mahasiswa diberikan waktu untuk berdiskusi dengan teman kelompok mengenai suatu wacana lalu dibahas secara bersama-sama.

Namun saat diskusi pun hampir sebagian besar mahasiswa masih terkendala dalam membaca pemahaman (*kanji*, kosakata, tata bahasa dan isi bacaan) sehingga waktu yang diberikan terasa tidak cukup.

Sedangkan untuk mengetahui apakah pengajar melakukan kegiatan *review* materi bacaan yang sedang dipelajari pada saat pembelajaran berlangsung, peneliti memberikan pertanyaan pada angket mengenai kegiatan *review* dengan setiap responden diberikan kesempatan untuk memilih hanya satu jawaban. Didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Kegiatan *Review* Materi *Kanji*, Tata bahasa, Dan Isi Teks Bacaan Yang Sedang Dipelajari**

| <b>Kegiatan Review</b> | <b>Jumlah responden dalam (%)</b> |
|------------------------|-----------------------------------|
| Ya                     | 92,6                              |
| Tidak                  | 7,4                               |

Berdasarkan hasil angket pada tabel 1.3 di atas, pada pembelajaran membaca sudah diterapkan kegiatan *review*, kegiatan *review* di sini adalah kegiatan mengingat atau mengulang kembali pembelajaran membaca yang sudah dibahas pada hari itu yang bertujuan untuk meningkatkan pemahan kepada mahasiswa. Hal ini sejalan dengan yang tertulis dalam artikel *One Stop Teacher Shop* yang berjudul “*A Daily Reading Review System For Reading*” yaitu “*One of the most effective ways to improve reading comprehension for*

*all students is to include a quality daily reading review system into your routine*". Pada artikel di atas juga dituliskan manfaat dan pentingnya *review* dalam kegiatan membaca yang sudah peneliti rangkum yaitu, *student don't forget what they've learned* (siswa tidak melupakan apa yang telah mereka pelajari dalam kegiatan membaca pada saat itu), *a dose daily review helps build, strengthen, and review reading comprehension skills* (dosis ulasan harian membantu membangun, memperkuat, dan meninjau keterampilan membaca), *student focus on one passage per week, digging deeper each day* (siswa fokus pada satu bagian per minggu, menggali lebih dalam bacaan yang mereka membaca setiap hari), dan *teachers can quickly identify and target student who need reteaching* (guru dapat dengan cepat mengidentifikasi dan menargetkan siswa yang membutuhkan pelatihan). Hal di atas sejalan dengan yang diungkapkan oleh Arifa (2017: 35) yaitu, *review* adalah membaca sepintas yang dilakukan untuk memastikan tidak ada yang terlewat, memperkuat ingatan terhadap pokok-pokok bacaan yang telah didapat dan memantapkan kembali apa yang dipahami dalam bacaan. Pendapat lainnya diungkapkan oleh Setiawan (2014: 114) yaitu *review* bertujuan untuk mencari tahu tentang rasa penasaran pembaca terhadap bacaan yang sedang di baca, mempersiapkan pikiran sadar untuk melakukan kegiatan memindai dan menjelajahi bacaan yang mana diharuskan untuk memahami suatu bacaan tersebut terlebih dahulu.

Sedangkan untuk mengetahui metode pembelajaran seperti apa yang diinginkan oleh mahasiswa pada pembelajaran membaca, peneliti memberikan

pertanyaan yang berupa angket kepada mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta dengan jumlah responden 27 orang dengan setiap responden diberi kesempatan untuk memilih lebih dari satu jawaban didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.4**  
**Metode Pembelajaran Yang Diinginkan Untuk Pembelajaran Membaca**

| No | Metode Pembelajaran   | Jumlah responden yang memilih (%) |
|----|---|-----------------------------------|
| 1. | Ceramah   | 29,6                              |
| 2. | Demonstrasi   | 51,9                              |
| 3. | Games   | 48,1                              |
| 4. | Diskusi   | 59,3                              |
| 5. | Diskusi dan games menggunakan flashcard                     | 3,7                               |
| 6. | Setelah dibaca, pola-pola yang baru dibahas sepaham mungkin | 3,7                               |
| 7. | Diskusi tanpa membuat kelompok dan bersama dosen            | 3,7                               |

Berdasarkan tabel di atas, hampir sebagian besar mahasiswa menginginkan metode pembelajaran diskusi, demonstrasi dan games. Alasan pemilihan metode tersebut diantaranya adalah mahasiswa menginginkan pembelajaran di kelas yang dapat saling membantu antar teman dengan cara berdiskusi agar bisa cepat memahami bacaan yang sedang dipelajari. Mahasiswa juga ingin berperan aktif dalam pembelajaran, dan menginginkan kegiatan pembelajaran

yang menarik sehingga saat proses pembelajaran berlangsung tidak membosankan.

Oleh karena itu untuk menanggapi permasalahan dalam pembelajaran membaca tersebut perlu adanya suatu penerapan pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan yang dibutuhkan mahasiswa agar mendukung kelancaran proses pembelajaran mahasiswa. Hal ini juga diungkapkan oleh Miarso (2004: 8) bahwa pendidikan pada dasarnya kegiatan yang dilakukan peserta didik yang berakibat terjadinya perubahan pada dirinya. Hal di atas mengandung arti bahwa yang harus diutamakan dalam pendidikan adalah “kegiatan belajar anak didik” bukannya “sesuatu yang diberikan kepada anak didik”.

Dalam proses belajar-mengajar, pengajar dituntut untuk memiliki kreatifitas dan strategi dalam mengajar untuk mencapai tujuan. Selain itu pengajar harus memahami apa kebutuhan mahasiswa dalam setiap proses pembelajaran, mampu memberikan motivasi, mendorong antusiasme dan menciptakan suasana yang menyenangkan bagi mahasiswa untuk mengikuti proses pembelajaran serta memiliki macam-macam keterampilan pembelajaran salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran selama proses pembelajaran. Menurut Priansa (2017: 187) model pembelajaran yang diterapkan oleh seorang pengajar akan mempengaruhi prestasi belajar dan tercapainya target mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Melalui penelitian ini penulis meneliti penerapan pembelajaran *dokkai* yang dapat mengatasi permasalahan dan memenuhi harapan mahasiswa tersebut.

Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran membaca di semester III, dengan alasan materi bacaan yang dipelajari sudah masuk dalam keterampilan membaca pemahaman. Isi bacaan mulai rumit dan berat kandungannya karena level membaca pada semester ini sudah memasuki level mengengah awal B.1.1 JF standar. Seperti ditemuinya huruf-huruf *kanji*, kosakata, isi bacaan, dan pola kalimat yang jarang ditemui pada pelajaran membaca di semester I dan II. Model pembelajaran yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah model *Cooperative Learning Tipe Course Review Horay*. Alasannya model ini menggabungkan antara diskusi dan *review* yang berupa games dalam proses pembelajarannya, sehingga mahasiswa dapat bekerja sama dengan temannya melalui diskusi apabila mengalami kesulitan-kesulitan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca. Selain itu, pelaksanaan kegiatan *review* berupa games setelah pembelajaran dapat membuat mahasiswa aktif di dalam kelas dan dapat menciptakan suasana menyenangkan dalam pembelajaran membaca, hal ini sesuai hasil angket pada penelitian awal yaitu mahasiswa menginginkan kegiatan diskusi dan games khususnya pada pembelajaran membaca.

Sehubungan dengan permasalahan pada pembelajaran membaca *dokkai* I, peneliti akan mencobakan penggunaan model *Cooperative Learning Tipe Course Review Horay* agar dapat memotivasi mahasiswa selama pembelajaran berlangsung di kelas serta dapat berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa.

*Course Review Horay* ini merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif, yaitu kegiatan belajar mengajar dengan cara pengelompokan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. *Course Review Horay* juga merupakan pembelajaran yang dikombinasikan dengan permainan bahasa dan penerapannya melibatkan seluruh siswa yang aktif maupun pasif. *Course Review Horay* merupakan pembelajaran yang menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan kegiatan *review* yang menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar pada soal yang diberikan pada kegiatan *review*, maka siswa tersebut diwajibkan berkata “hore!” atau yel-yel lainnya yang disukai. *Course Review Horay* ini merupakan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan guru agar dapat tercipta suasana pembelajaran di dalam kelas yang lebih menyenangkan. Sehingga para siswa merasa lebih tertarik. *Course Review Horay* juga merupakan suatu model pembelajaran dengan pengujian pemahaman siswa menggunakan soal, dimana jawaban soal dituliskan pada kartu atau kotak yang telah dilengkapi nomor. Dalam penelitian ini hal-hal yang akan diberikan pada saat kegiatan *review* berupa soal-soal yang sesuai dengan indikator penilaian pada mata kuliah *dokkai* I yang terdapat juga dalam aspek penilaian kemampuan membaca dalam membaca pemahaman. Kelebihan dari *Course Review Horay* adalah dimana pembelajarannya menarik dan mendorong siswa untuk dapat terjun ke dalamnya, pembelajaran tidak monoton karena diselingi sedikit hiburan sehingga suasana tidak menegangkan.

Penelitian ini akan dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta yang berlokasi di Rawamangun, Jakarta Timur. Peneliti melakukan eksperimen pada mahasiswa semester III di universitas ini. Peneliti sengaja mengambil sampel mahasiswa semester III karena pembelajaran membaca pada semester ini sudah mulai memasuki tingkatan menengah awal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Penggunaan Model *Cooperative Learning* Tipe *Course Review Horay* Dalam Pembelajaran *Dokkai I*” (Penelitian Eksperimen Terhadap Mahasiswa Semester III Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta Tahun Akademik 2019/2020). Hal ini dikarenakan pada penelitian ini dibatasi dengan pembelajaran *dokkai I*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Sulitnya membaca dan memahami arti *kanji*, mengerti arti kosakata dan memahami penggunaan tata bahasa dalam teks bacaan.
2. Metode ceramah dirasa membosankan dalam pembelajaran membaca.
3. Mahasiswa menyukai pembelajaran berkelompok.
4. Kegiatan *review* perlu diterapkan dalam pembelajaran membaca.

5. Mahasiswa ingin berperan aktif dalam pembelajaran.
6. Mahasiswa membutuhkan metode yang lebih menarik dan menyenangkan dalam pembelajaran membaca.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi permasalahan pada pengajaran *dokkai* dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Course Review Horay*. Materi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah materi yang ada dalam buku Nihongo 3 (Rabu-Rabu). Penelitian ini akan menguji efektivitas penggunaan model *Cooperative Learning Tipe Course Review Horay* dalam pembelajaran *dokkai* I.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah efektivitas penggunaan model *Cooperative Learning tipe Course Review Horay* dalam pembelajaran *dokkai* I?
2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan penggunaan model *Cooperative Learning tipe Course Review Horay* dalam pembelajaran *dokkai* I pada mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta tahun akademik 2019/2020?

## E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif dan sebagai tambahan khasanah referensi di bidang pendidikan khususnya di bidang pengajaran bahasa asing serta memberi wawasan mengenai model *Cooperative Learning Tipe Course Review Horay* dalam pembelajaran *dokkai*.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengajar kegunaan penelitian ini dapat memberikan alternatif atau referensi model pembelajaran baru dalam pembelajaran *dokkai*.
- b. Bagi mahasiswa adalah mahasiswa mendapatkan pengalaman yang menyenangkan dengan diajarkan oleh pengajar menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Course Review Horay*.